

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori Neorealisme Italia

Selama beberapa tahun, para sarjana film telah mendiskusikan apa arti dan esensi dari “Neorealisme”. Neorealisme kerap kali diartikan sebagai bentuk gerakan sinema yang lahir setelah zaman fasisme Italia berakhir, sebuah realisme yang berbeda dari apa yang diproduksi dan lahir pada era fasisme. Tetapi tentu saja pernyataan ini disanggah. Gerakan Neorealisme bukanlah gerakan yang baru dalam sinema. Justru gerakan ini adalah sebuah gerakan lanjutan dari ide- ide yang sudah terpikirkan ketika Mussolini masih berkuasa (Ruberto & Wilson, 2017, h. 1-2). Neorealisme Italia lahir tidak hanya berpusat pada kebutuhan atau esensi artistiknya saja, tetapi juga lahir karena kebutuhannya. Salah satu ciri yang khas jika kita melihat film- film Neorealisme Italia adalah bagaimana gambar di film diambil pada lokasi yang nyata. Menonton film- film Neorealisme membuat kita berpikir, apakah orang- orang yang digambarkan pada film Neorealis benar- benar tinggal ditempat seperti itu? (Kartal, 2013, h. 141).

Dengan sumber daya yang minim pada saat itu, para seniman atau pembuat film neorealis memutuskan untuk mengambil gambar pada lokasi yang nyata, bukan di studio. Para pembuat film Neorealis juga menggunakan orang- orang sekitar dalam proses pembuatan filmnya. Film Neorealis berhasil menyampaikan perasaan yang kuat tentang penderitaan- penderitaan yang harus dirasakan oleh masyarakat pada era fasis dan perang. Selain berhasil menyampaikan dan mewakiliperasaan rakyat Italia melalui filmnya, gerakan Neorealis juga dinilai berhasil membebaskan para pembuat film dari batasan- batasan yang ada, seperti sistem produksi di Studio, yang mana sistem ini berasal dari pengaruh sinema Hollywood (Bazin, 2011, h. 19-20).

2.1.1 Sejarah Neorealisme Italia

Neorealisme Italia umumnya diasosiasikan dengan munculnya film- film produksi Italia setelah Perang Dunia II dan era fasisme runtuh, antara tahun 1945 sampai 1952. Gerakan sinema Neorealisme merupakan sebuah upaya untuk memberikan pernyataan emosional dan juga pernyataan ideologis yang disampaikan oleh para pembuat film untuk menghapus warisan fasisme, mengingat

sebelum Italia terbebas dari masa fasisme, film dan sinema merupakan sebuah produk propaganda fasis dan sarana hiburan semata oleh Mussolini. Tujuan dari gerakan Neorealis sendiri adalah untuk memperkuat keyakinan kolektif yang dimiliki oleh Italia. Maksud lain yang ingin coba disampaikan dari gerakan Neorealisme adalah bagaimana manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya (Borjan, 2020).

Sebelum era fasisme Mussolini berakhir dan gerakan Neorealisme lahir, film- film di Italia memiliki tujuan untuk mengalihkan perhatian, menghibur, dan menyaingi daya tarik Hollywood. Salah satu ciri kekuasaan fasis Mussolini dalam lingkup sinema adalah bagaimana ia melarang adanya film Neorealis atau film yang menentang dengan ideologi pemerintahannya. Karakteristik film- film Mussolini sangat bertolak belakang dengan karakteristik film- film Neorealis. Pengambilan gambarnya di studio dan memiliki formula plot yang sama seperti film- film Hollywood. Pada era Mussolini cerita- cerita optimis seperti kehidupan masyarakat pada kelas menengah keatas juga kerap kali ditampilkan, meskipun keadaan nyata Italia pada saat itu sangatlah bertolak belakang (Fabe, 2004). Film Italia pada era Mussolini didominasi oleh film- film drama dengan *protagonist* yang berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas. Orang Italia kerap kali menyebut film tersebut sebagai film *telefoni Bianchi* atau telepon putih, hal ini bisa terjadi karena dalam film- film tersebut telepon putih yang pada saat itu hanya dimiliki oleh orang- orang kaya selalu tampil pada film- film drama Italia (Pasaribu, 2010).

Film *Rome, Open City* (1945) karya Roberto Rossellini ditetapkan sebagai film Neorealis pertama. Berbeda dengan film *Ossessione* (1943) yang ide ceritanya berangkat dari sebuah novel. Ide dan pembuatan film *Rome, Open City* ini langsung dibuat dari pengamatan Roberto Rossellini terhadap kondisi jalanan Roma. Menurut Zavattini, Rossellini memulai proses produksi film *Rome, Open City* tepat setelah para nazis meninggalkan kota Roma. *Roma, Open City* menceritakan tentang para kaum pemberontak yang diisi oleh para rakyat biasa yang mempertahankan negaranya dari para tentara Jerman. Roberto Rossellini sadar jika hasil dari produksi pembuatan film *Rome, Open City* ini akan menyerupai dokumenter jika dinilai dari kualitas, tetapi faktor utama mengapa keputusan untuk melakukan pengambilan gambar di Jalanan ini diputuskan adalah karena masalah finansial. Rossellini

mendapatkan perizinan dari pemerintah untuk melakukan pengambilan gambar untuk film dokumenter, bukan film fiksi. Atas alasan inilah Rossellini pun melakukan proses pengambilan gambar tanpa suara (Rausch, 2004, h. 120- 122).

Selain Rossellini, ada satu cerita yang menarik untuk diulas yang datang dari salah satu sutradara neorealis lainnya, Luchino Visconti. Dalam proses pembuatan film *La terra trema* (1948) Visconti melakukan proses pengambilan gambar di sebuah desa kecil di Sisilia dengan nelayan asli yang berbicara dengan logat Sisilia, logat yang berbeda dan kerap kali sulit dimengerti oleh sebagian luas orang Italia. Dalam hasil film jadinya, terjemahan Bahasa Italia umum pun dilampirkan pada hasil jadi film *La terra trema* versi terbaru. Keputusan Visconti dalam mempertahankan logat Bahasa Sisilia ini merupakan keputusan yang jarang diambil oleh mayoritas sutradara pada zaman itu (Borjan, 2020). Menurut Cook sebagaimana yang dikutip oleh Uhde (2015) gerakan Neorealisme merupakan gerakan yang sangat cocok bagi para pembuat film di negara- negara non barat yang sedang menanggapi kondisi ekonomi, sosial, budaya di negaranya. Fleksibilitas teknis dalam pembuatan film Neorealis juga dinilai sangat cocok diterapkan oleh negara Italia, mengingat anggaran yang diperlukan termasuk murah. Tema- tema utama film Neorealis juga kerap kali membicarakan tentang perjuangan, kebebasan nasional, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial yang berdiri pada lingkup sosial, politik, dan juga ekonomi. Alur film Neorealis menggambarkan kehidupan sehari-hari para pekerja yang sedang mencari nafkah dengan kondisi ekonomi yang sulit. Tentu saja alur ini berangkat dari hasil observasi dari kondisi Italia pada tahun 1940 yang harus menghadapi kemiskinan dan ketertindasan. Oleh karena itu film- film Neorealis memiliki nuansa dan hubungan dengan ideologi Marxisme. Mungkin film Neorealis tidak berbicara tentang kejamnya fasisme secara langsung, tetapi film Neorealis menekankan pada perlunya demokrasi dan sikap saling menghormati terhadap berbagai kelas pekerja. (Dieguez, 2007, h. 45- 48).

2.1.2. Pengaruh Neorealisme Italia di Indonesia

Menurut Ardan (1954) Kalaulah filem Indonesia mau berkiblat menghadaplah ke Roma! Filem Indonesia lebih pantas mencerminkan filem Italia, lebih kena! Kecenderungan ke Malaya hanya menghasilkan kekonyolan, Hasrat menandingi Hollywood cuma menimbulkan kegelian. Pernyataan S.M Ardan merupakan salah

satu pernyataan jika “Neorealisme” merupakan salah satu metode pembuatan film yang dirasa cocok untuk diterapkan oleh Indonesia, yang notabenesampai sekarang, Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan ketidakkakmuran pada berbagai lapisan masyarakat. Masalah- masalah inilah yang dihadapi oleh Italia pasca- perang dan dijadikan sebuah inti cerita pada film- film Neorealis. Dalam perkembangannya, gerakan Neorealisme Italia juga mempengaruhi beberapa sineas Indonesia, salah satunya adalah sutradara Bachtiar Siagian.

Bachtiar Siagian dinilai berani untuk melukiskan kenyataan yang terdapat di masyarakat, ia berani untuk menampilkan realisme ke dalam medium film. Keberanian ini terkadang dinilai “mengejutkan” atau bahkan “brutal” bagi beberapa pihak. Atas sifat “realisme” yang dimiliki Bachtiar Siagian inilah, ia kerap kali dikatakan sebagai seseorang yang menyebarkan “propaganda kiri/ propaganda komunis” oleh beberapa pihak. A.Dahlan saat itu muncul sebagai pembela Bachtiar. Ia berpendapat jika ia sama sekali tidak melihat ideologi komunis dalam film- film Bachtiar, justru A. Dahlan mengutarakan pendapatnya jika film Bachtiar memiliki karakteristik yang sama dengan film neorealis dengan menyebutkan nama sutradara Italia, Vittorio De Sica sebagai perbandingannya. (Ginting, 2017)

Selain Bachtiar, sutradara Indonesia yang kerap kali terpengaruh oleh Neorealisme Italia adalah Usmar Ismail. Menurut rangkuman dari hasil diskusi dalam program “Kami Membaca Usmar Ismail” yang digagas oleh Forum Lenteng, Jurnal Footage, dan Kineforum Dewan Kesenian Jakarta (2011) film pertama Usmar Ismail, *Darah dan Doa* kerap kali disebut sebagai film yang neorealis karena penggunaan aktor *non- professional* dan menceritakan sesuatu yang nyata di Indonesia pada saat itu. Pada 1963 Usmar Ismail berpendapat jika ia ingin menyampaikan sesuatu yang otentik pada filmnya, ia juga ingin menciptakan seni yang “*make believe*” dan tidak menyimpang dari kenyataan, dari sinilah terlihat gambaran jelas jika posisi Usmar Ismail sebagai pembuat film dipengaruhi oleh gerakan Neorealisme Italia, khususnya film- film garapan Roberto Rossellini yang kerap kali menghadirkan cerita perang dan semangat nasionalisme dalam film- filmnya. Film *Darah dan Doa* memiliki kesamaan bentuk jika dibandingkan oleh film- film Neorealis Italia seperti film *Paisà* karya Roberto Rossellini. Kedua film

tersebut sama- sama berlatarkan perang dan menggunakan aktor *non- professional* dalam filmnya.

2.2 Representasi Sistem Kapitalisme dan Kelas Sosial

Menurut Weber (1986) Kapitalis adalah sebuah kegiatan investasi untuk mendapatkan keuntungan. Investasi di sini merujuk pada arti modal. Modal memiliki berbagai macam bentuk, contohnya seperti uang, gedung, mobil, dan sebagai lainnya, tetapi mereka bukanlah modal kecuali diinvestasikan. Mengemis, mencuri, dan mencari untung bukanlah sebuah kegiatan kapitalis kecuali kegiatan tersebut memiliki nilai modal. Kapitalis adalah manusia yang memiliki kapital atau modal sebagai aset sebelum ia membuka sebuah usaha atau melakukan tindakan kapitalis. Kapital bukanlah hasil pasti dari sebuah sistem kapitalisme, tetapi sebuah prasyarat awal bagaimana kapitalisme dapat terjadi. (Rehbein, 2020, h. 697- 698).

Salah satu ciri utama dari sebuah tindakan kapitalis adalah bagaimana manusia memperoleh sejumlah modal, kemudian mempergunakan modal tersebut untuk memproduksi produk dan menjual produk tersebut dengan harga yang lebih tinggi. Sistem ini bisa terjadi dengan melibatkan tenaga kerja dari orang lain yang tentu saja mereka tidak akan mendapatkan keuntungan yang cukup atau lebih dari pihak pemegang modal. Kapitalisme menjadi sistem yang menembus semua bidang kehidupan, khususnya pada negara barat modern. Sistem ini tak selalu terjadi pada lingkungan kota atau sebuah perusahaan besar, tetapi pada sekelompok kecil pedagang, sistem kapitalis juga dapat didapati. Sepanjang proses perjalanannya, sistem kapitalis menciptakan sebuah kasta atau kelas sosial dan kesenjangan sosial (Rehbein, 2020).

2.2.1 Teori Marxisme

Marxisme merupakan sebuah ideologi atau pandangan yang berasal dari sudut pandang Karl Marx tentang sistem kapital dan eksploitasi kelas. Paham Marxis datang dari observasi Karl Marx akan resistensi terhadap kaum kapitalis di Eropa pada abad ke-18. Lahir ditengah pertumbuhan industri, dan kondisi dimana para kaum proletar dieksploitasi oleh kaum borjuis menjadi salah satu alasan awal mengapa Karl Marx memiliki ideologi Marxisme. Pemikiran Karl Marx tentang eksploitasi kelas sosial berujung pada sebuah manifesto yaitu manifesto komunis. Melalui manifesto ini Karl Marx berpendapat jika kaum kapitalis harus dihancurkan

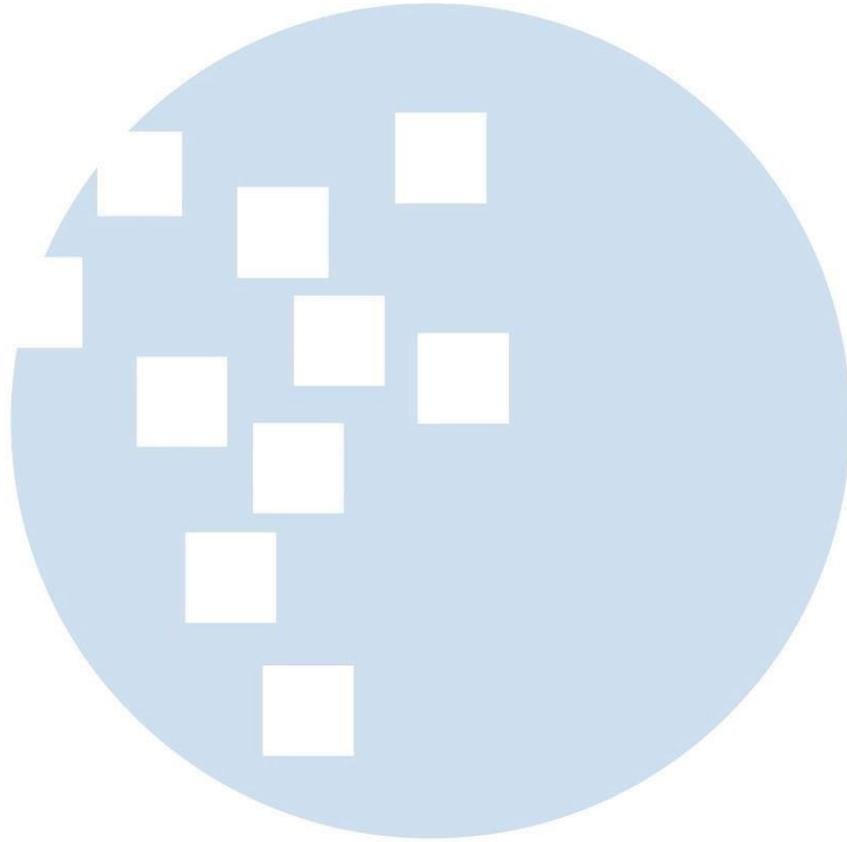
oleh kaum proletar dan menuntut hak mereka sebagai manusia. (Zahidi, 2014)

Ada sebuah ide atau solusi yang sempat ditawarkan seperti menaikkan ongkos pekerja dan menurunkan harga produksi, tetapi tentu saja pemikiran dan solusi ini kembali ditolak oleh para kaum kapitalis karena menurut pemikiran mereka, jika mereka menaikkan ongkos pekerja, maka hal tersebut tentu akan mengurangi keuntungan mereka, sehingga menurut mereka keputusan yang paling rasional adalah melakukan ekspansi penjualan produk mereka ke luar kota atau negaranya. Dari sini Karl Marx menyimpulkan jika kaum proletar dijadikan sebagai properti oleh kaum borjuis untuk memperoleh keuntungan sebesar- besarnya dari hasil pekerjaan mereka sendiri, kaum proletar dianggap bukan sebagai manusia dan hanya mendapatkan gaji yang sanggup untukmengahidupi kehidupan dasar mereka saja sedangkan kaum borjuis mengambil keuntungan setinggi- tingginya. (Zahidi, 2014)

2.2.2 Kelas Sosial di Indonesia

Dalam memoarnya, Tan Malaka pernah memberikan petunjuk tentang bagaimana kondisi basis material yang terjadi di Indonesia merefleksikan ketidakadilan karena para pekerja atau orang Indonesia dengan kelas bawah hanya dibayar untuk mengisi perut padahal mereka sudah memeras keringatnyasepanjang hari seperti domba dalam kandang. Inilah kelas bawah Indonesia yang disebut sebagai buruh rentan (Malaka,2000, h. 74). Bagi Tan Malaka, arti kemerdekaan yang sesungguhnya adalah rakyat Indonesia sudah benar- benar terlepas dari ikatan atau kekuasaan Imperialisme yang sebelumnya diterapkan oleh Jepang, bagi Tan Malaka, tiap rakyat Indonesia kini harus memiliki aset yang adil satu sama lain sehingga tidak ada lagi masalah tentang sistem produksi dan sistem kepemilikan. Gagasan dan pemikiran awal Tan Malaka berangkat dari pengamatannya terhadap rakyat- rakyat Indonesia yang masih sangat tertikat dengan tanah, sehingga salah satu solusi yang Tan Malaka tawarkan adalah melakukan pembagian aset, sumber produksi, pembagiantanah secara adil, dan menyeluruh. Tan Malaka juga berpendapat jika hanya golongan imperialis dan kapitalis saja yang sebenarnya memegang kendali perusahaan pertanian atau perkebunan. Menurut Tan Malaka, pelaku yang menyita Aset- aset petani atau rakyat yang pada saat itu sebenarnya adalah perusahaan perkebunan dan pertanian besar yang dimiliki oleh para penjajah, sehingga,

kemerdekaan Indonesia sebenarnya belum sepenuhnya tercapai dan dirasakan oleh para kelas pekerja Indonesia. (MA & Padli, 2019).



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA